

## **UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA 4 – 5 TAHUN MELALUI BERMAIN PASIR**

**Sriyanti Rahmatunnisa, Siti Halimah**

<sup>1,2)</sup> PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan Cireundeu – Ciputat, Kode Pos 15419

**sriyanti\_rachmatunnisa@yahoo.com**

### **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 4-5 tahun dapat dilakukan dengan tindakan kelas melalui bermain pasir. Model penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan di TK Ta Ba Ta Islamic Preschool Bekasi Timur. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi, catatan lapangan dan dokumentasi yang dilakukan dalam setiap siklus. Hasil yang dicapai menunjukkan adanya peningkatan pada kecerdasan naturalis anak usia 4-5 tahun setelah diberikan tindakan sebanyak dua siklus. Peningkatan kecerdasan naturalis anak terlihat dari data hasil persentase disetiap siklus, hasil persentase di pra siklus sebesar 28%. Persentase pra siklus rendah, karena belum diberikannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pasir. Hasil persentase pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 58%, hal ini karena sudah menggunakan bermain pasir, namun belum secara maksimal menguasainya. Hasil persentase pada siklus II menjadi sebesar 87% karena anak sudah terbiasa dengan bermain pasir yang merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan. Bermain pasir merupakan bermain bermain konstruktif, dimana anak mampu memanipulasi pasir dengan daya imajinasi, pikiran, ide dan gagasan anak, sehingga menjadi sebuah karya nyata yang dapat menstimulasi kecerdasan naturalis. Implikasi dari penelitian ini adalah pemilihan media yang tepat oleh guru dalam menstimulasi kecerdasan naturalis akan memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini.*

**Kata Kunci :** *Kecerdasan naturalis, bermain, pasir.*

### **PENDAHULUAN**

Kecerdasan naturalis merupakan salah satu dari teori kecerdasan jamak Howard Gardner. Kecerdasan naturalis

merupakan kemampuan untuk berhubungan dan menyesuaikan diri serta mencintai alam semesta, menunjukkan kepekaan terhadap fenomena alam, menunjukkan minat yang

besar pada flora dan fauna, menjaga dan merawat lingkungan sekitar, serta menunjukkan kepedulian mengenai pencemaran lingkungan.

Kecerdasan naturalis perlu mendapat stimulasi sedini mungkin, agar anak memiliki karakter yang lebih ramah terhadap lingkungan alam dan memiliki kesadaran untuk melestarikan keanekaragaman hayati. Jika sedini mungkin anak telah dikenalkan pada bagaimana mencintai alam semesta beserta isinya, maka kerusakan lingkungan seperti yang terjadi saat ini di berbagai belahan dunia dapat diminimalisir.

Kenyataan yang terjadi adalah, pembelajaran lingkungan alam belum menjadi bagian dalam pemberian pengetahuan kepada anak, yang menyebabkan anak tidak peka terhadap lingkungan, sehingga mereka menampilkan perilaku yang cenderung tidak peduli pada lingkungan, serta tidak berupaya menjaga dan mencintai alam, seperti: memetik tanaman secara sembarangan, membuang sampah tidak pada tempatnya, menyakiti hewan-hewan yang ada disekitar mereka, dan perilaku lainnya yang tidak mencerminkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam.

Perilaku seperti ini diduga karena orang dewasa disekitar anak tidak mencontohkan bagaimana seharusnya berperilaku terhadap lingkungan, padahal orang dewasa di sekitar anak merupakan pelaku-pelaku sosialisasi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Peran orang dewasa di sekitar anak adalah sebagai tokoh imitasi, identifikasi, dan menjadi model yang menjadi sumber penting bagi anak untuk memiliki kecerdasan naturalis. Kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini juga menjadi

penghambat berkembangnya kecerdasan naturalis, karena hanya mengedepankan bagaimana agar anak sesegera mungkin memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung saja, sehingga aspek perkembangan lain terabaikan.

Kecerdasan naturalis anak usia dini dapat ditumbuh kembangkan melalui berbagai kegiatan, diantaranya: membaca buku tentang binatang dan tumbuhan, mengunjungi kebun binatang dan cagar alam, memelihara binatang, menanam tumbuhan, mengajak anak untuk peka terhadap fenomena alam, seperti: tentang hujan, pelangi, gunung meletus perubahan musim, juga melalui bermain yang merupakan cara tepat bagi anak usia dini mempelajari sesuatu, sehingga anak menyadari apa perannya untuk memelihara lingkungan alam.

Salah satu media bermain bagi anak usia dini adalah pasir yang dilengkapi dengan, replika hewan, tumbuhan, dan replika manusia serta peralatan bermain pasir. Pasir merupakan bahan alam yang dapat dimanipulasi sedemikian rupa sesuai dengan imajinasi anak. Dengan bermain pasir, anak dapat menemukan hal-hal yang baru atau pengalaman baru tentang lingkungan alam, yang pada akhirnya diharapkan muncul rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan alam yang lebih jauh, serta menghargai dan mencintai alam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu diadakannya sebuah penelitian tentang upaya meningkatkan kecerdasan naturalis melalui bermain pasir terhadap anak usia 4-5 tahun sebagai penjelasan dan jawaban dari permasalahan yang ada.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang akan dicari

pemecahannya melalui penelitian tindakan ini adalah:

1. Apakah kecerdasan naturalis anak usia 4 – 5 tahun dapat ditingkatkan melalui bermain pasir ?
2. Bagaimana langkah-langkah bermain pasir untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 4 – 5 tahun ?

## **KAJIAN TEORI**

### **Hakikat Kecerdasan Naturalis**

#### **Pengertian Kecerdasan Naturalis**

Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang harus distimulasi sedini mungkin. Menurut Gardner (2005:2), *Naturalist Intelligence* (Kecerdasan Naturalis) adalah kapasitas untuk mengenali, membedakan, memelihara fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca.

Menurut Sujiono dan Sujiono (2005:300), Kecerdasan Naturalis adalah keahlian mengenali dan mengelompokkan spesies (flora fauna) di lingkungan sekitar, menghubungkan antara beberapa spesies dan menyayangi tumbuhan dan binatang. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya: awan dan gunung-gunung).

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2009:3) kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, mengingat, mengategorikan, menganalisis atau menguasai pengetahuan mengenai lingkungan alam. Menurut Yulianty (2012:6), kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam, burung, pohon, hewan. Kecerdasan naturalis juga mencakup kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam lain, seperti susunan alam dan ciri geologis bumi. Kecerdasan ini

dibutuhkan dalam banyak bidang profesi, misalnya ahli biologi, penjaga hutan, dokter hewan, hortikulturis, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan naturalis digunakan saat berkebun berkemah, mencintai dan melestarikan lingkungan alam.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, mengingat, mengategorikan, menganalisis atau menguasai pengetahuan mengenai lingkungan alam (flora dan fauna), dan fenomena alam.

#### **Ciri – Ciri Kecerdasan Naturalis**

Anak yang mempunyai kecerdasan naturalis perilakunya menunjukkan kebiasaan-kebiasaan seperti gemar menanam tanaman, menyayangi binatang dan memelihara lingkungan.

Menurut Prasetyo dan Andriani (2009:85), ciri-ciri kecerdasan naturalis adalah: 1). Memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan didalamnya; 2). Memelihara binatang; 3) Merawat tumbuhan; 4). Mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam; 5). Mengelompokkan objek yang ada di alam sesuai dengan cirinya masing-masing; 6). Mengenal dan mengelompokkan berbagai makhluk yang berbeda; 7). Berpetualang di alam terbuka; 8). Peduli dengan keadaan lingkungan alam beserta isinya; 9). Memahami fenomena yang terjadi di alam, seperti siklus kehidupan makhluk hidup; 10.) Memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja.

Menurut Santrock (2007:323), kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengobservasi pola-pola alam dan memahami sistem alamiah atau sistem

buatan manusia, cenderung menyukai tanaman.

Welton dan Mallon dalam Moeslihatoen (2004:25), menyatakan bahwa kegiatan sekolah yang mengedepankan pembelajaran alam nyata atau sesungguhnya salah satunya adalah karya wisata. Karya wisata membawa anak-anak ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas. Seperti melihat bermacam hewan, mengamati proses pertumbuhan hewan dan tumbuhan.

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2009:3), ciri-ciri kecerdasan naturalis adalah: 1). Menyukai binatang; 2). Senang berkebun; 3) Peduli dengan alam dan lingkungan; 4). Senang pergi ke taman, kebun binatang atau melihat akuarium; 5). Senang berkemah; 6). Senang memperhatikan alam dimanapun ia berada; 7). Mudah beradaptasi dengan tempat dan acara yang berbeda-beda; 8). Senang memelihara hewan di rumah; 9). Mempunyai ingatan yang kuat tentang detail tempat-tempat yang pernah dikunjungi, nama-nama hewan, tanaman, orang dan berbagai hal lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak dengan kecerdasan naturalis memiliki kepekaan, keterkaitan, dan cinta terhadap alam dan lingkungan, dengan indikator: senang memelihara binatang, merawat tumbuhan, mengamati fenomena alam, menikmati kegiatan di alam terbuka, mempelajari, dan melindungi tumbuhan dan binatang.

### **Mengembangkan Kecerdasan Naturalis**

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan naturalis

terutama pada anak usia dini. Beberapa cara tersebut dilakukan dengan melibatkan kegiatan yang menarik dan dilakukan sekitar lingkungan alam ataupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan merawat dan menjaga tumbuh-tumbuhan maupun hewan dan melindungi lingkungan alam.

Menurut *Amstrong* dalam Yulastri, Wibawa dan Rahmatunnisa (2012:133), cara untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini adalah: 1). Mengenalkan benda alam yang ada di sekitar rumah (seperti: serangga, burung, tanaman, dan sebagainya); 2). Mintalah anak-anak untuk menceritakan apa yang diketahuinya tentang alam; 3.) Ajak anak untuk mengunjungi situs internet yang berkaitan dengan alam; 4). Lihatlah daftar acara televisi yang berkaitan dengan fenomena alam (gunung berapi, pelangi, angin puting beliung); 5). Jadikan kegiatan berkebun sebagai hobi; 6). Dengan menggunakan teropong dan kaca pembesar, ajak anak ke wilayah alam bebas, di sekitar pemukiman (taman) untuk menjelajahi dunia alam tersebut.

Menurut Gardner dalam Sujiono dan Sujiono (2004:302), beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan naturalis adalah: 1) Beri kesempatan pada anak untuk mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya; 2) Ceritakan "*kondisi akhir*" sebagai keteladanan dan inspirasi bagi mereka, misalnya: ahli-ahli binatang, para peneliti alam; 3). Buatlah kegiatan-kegiatan khusus yang dapat dimasukkan ke dalam kecerdasan naturalis, misal : "*career day*" dimana para dokter dan ahli binatang menceritakan tentang kecerdasan naturalisnya. Karya wisata ke pantai, bermain pasir dan ke kebun binatang (mengamati alam dan makhluk hidup); 4).

Jalan-jalan di alam terbuka misal: ke pantai atau ke sawah, berdiskusilah mengenai apa yang terjadi dalam lingkungan sekitar; 5). Membawa hewan peliharaan ke kelas, anak diberi tugas menceritakan perilaku hewan tersebut; 6). Mempelajari fenomena alam: hal ini dapat dilakukan dengan pengamatan langsung atau dengan menggunakan sumber pengetahuan berupa buku, ahli botani, badan meteorologi, gejala-gejala alam, atau hubungan antara benda-benda hidup dan tak hidup yang ada di alam sekitar.

Menurut Prasetyo dan Andriani (2009:86) cara mengembangkan kecerdasan naturalis adalah: 1). Bangunlah di pagi hari keluarlah dari rumah rasakan sejuhnya udara pagi. Dengarkan suara alam di pagi hari. Bila memungkinkan, pandanglah matahari pagi yang akan mulai bersinar; 2). Belajarlah tentang dunia binatang dan tumbuhan, dengan cara: membaca buku-buku tentang binatang dan tumbuhan, mengunjungi kebun binatang dan cagar alam, memelihara binatang dan tumbuhan di rumah; 3). Tingkatkan kepekaan anak terhadap keadaan lingkungan alam di sekitar, seperti mengetahui kapan hujan akan terjadi, perubahan musim atau pancaroba, amatilah terjadinya pelangi dan mengetahui siklus hidup makhluk hidup; 4). Kunjungilah tempat-tempat baru yang belum pernah dikunjungi, khususnya berhubungan dengan pemandangan Alam, seperti: dataran tinggi, pantai, pegunungan, dan danau. Amatilah keadaan alam lingkungan yang ada di sana.

Menurut Puspitarini (2013:19) mengembangkan kecerdasan naturalis adalah: 1). Mengamati keindahan alam dengan bermain di taman; 2). Keindahan danau dengan berbagai penghuninya; 3). Menikmati deburan ombak lautan dengan

panorama yang mempesona; 4). Menikmati serta mencintai hutan sebagai paru-paru dunia, sebagai penyerap air hujan dan gudang air tanah yang menyebabkan sungai dan danau tidak kering; 5). Memelihara lingkungan hidup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan cara mengembangkan kecerdasan naturalis anak terdiri dari: mengamati alam, mempelajari fenomena alam, mengamati keindahan alam, mempelajari dunia binatang dan tumbuhan, memelihara lingkungan hidup.

### **Hakikat Bermain Pasir**

#### **Pengertian Bermain**

Masa Kanak-kanak merupakan masa bermain. Bermain bagi anak memiliki berbagai makna. Menurut Sudono (2000:1) Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.

Sedangkan, menurut Moeslihatoen (2004:32) bermain adalah membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan mengadakan telaah, melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak.

Menurut Gallahue dalam Hartati (2007:56) bermain adalah suatu aktivitas yang langsung dan spontan dimana seorang anak menggunakan orang lain atau benda-benda disekitarnya dengan senang, sukarela dan dengan imajinatif, menggunakan

perasaannya, tangannya atau seluruh anggota tubuhnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa, bermain adalah kegiatan menyenangkan yang memberikan kegembiraan. Melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri dan dapat berimajinatif. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak.

### **Karakteristik Bermain Anak**

Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan dan memberikan kepuasan tersendiri bagi anak, karena saat bermain, anak memiliki kebebasan bereksplorasi untuk mengenali dirinya yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock (1978:322-326) karakteristik bermain anak usia dini adalah sebagai berikut: 1). Bermain dipengaruhi tradisi: anak kecil meniru permainan anak yang lebih besar, yang telah menirunya dari generasi anak sebelumnya; 2). Bermain mengikuti pola perkembangan yang dapat diramalkan, tanpa mempersoalkan lingkungan, bangsa, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin anak; 3). Ragam kegiatan permainan menurun dengan bertambahnya usia; 4). Bermain menjadi semakin sosial dengan meningkatnya usia; 5). Jumlah teman bermain menurun dengan bertambahnya usia; 6). Bermain menjadi lebih sesuai dengan jenis kelamin: bayi dan anak kecil hanya sedikit membedakan antara mainan anak laki-laki dan anak perempuan. Akan tetapi, ketika mulai sekolah, anak laki-laki jelas menyadari bahwa mereka tidak akan bermain dengan beberapa mainan tertentu; 7). Permainan masa kanak-kanak berubah dari tidak formal menjadi formal: permainan anak kecil bersifat spontan dan informal. Mereka bermain kapan saja dan dengan mainan apa

saja yang mereka sukai, tanpa memperhatikan waktu dan tempat; 8). Bermain secara fisik kurang aktif dengan bertambahnya usia; 9). Bermain dapat diramalkan dari penyesuaian anak: jenis permainan yang dilakukan, variasi kegiatan permainan, dan jumlah waktu yang dihabiskan; 10). Terdapat variasi yang jelas dalam permainan anak, walaupun semua anak melalui tahapan bermain yang serupa dan dapat diramalkan, tidak semua anak bermain dengan cara yang sama pada usia yang sama.

Menurut Hartati (2007:64) terdapat beberapa karakteristik kegiatan bermain pada anak, yaitu: 1). Bermain dilakukan karena kesukarelaan, bukan karena paksaan; 2). Bermain merupakan kegiatan untuk dinikmati 3). Tanpa “iming-iming” apapun, kegiatan bermain itu sendiri sudah menyenangkan; 4). Dalam bermain, aktivitas lebih penting daripada tujuan. Tujuan bermain adalah aktivitas itu sendiri; 5) Bermain menuntut partisipasi aktif, baik secara fisik maupun psikis; 6) Bermain itu bebas bahkan tidak harus selaras dengan kenyataan. Individu bebas membuat aturan sendiri dan mengoperasikan fantasinya; 7). Dalam bermain, individu bertindak laku secara spontan, sesuai dengan yang diinginkannya saat itu; 8). Makna dan kesenangan bermain sepenuhnya ditentukan si pelaku, yaitu anak itu sendiri yang sedang bermain.

Montolalu dkk. (2008:1.2), 1). Bermain relatif bebas dari aturan-aturan, kecuali anak-anak membuat aturan mereka sendiri; 2). Bermain dilakukan seakan-akan kegiatan itu dalam kehidupan nyata (bermain drama); 3). Bermain lebih memfokuskan pada kegiatan atau perbuatan dari pada hasil akhir atau produknya; 4).

Bermain melibatkan interaksi dan keterlibatan anak-anak.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik bermain anak adalah mengikuti pola perkembangan tanpa mempersoalkan lingkungan, bangsa, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin anak. Bermain melibatkan interaksi dan keterlibatan anak-anak, bermain dilakukan karena kesukarelaan, bermain merupakan kegiatan untuk dinikmati, itulah sebabnya bermain selalu menyenangkan dan mengasyikan.

### **Tujuan Bermain Bagi Anak**

Pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini Menurut Moeslichatoen (2004:25) bermain bertujuan untuk: 1). Dapat membantu pertumbuhan anak; 2). Dapat memberi kebebasan anak untuk bertindak; 3). Dapat memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik; 4). Memperluas minat anak dan pemusatan perhatian; 5). Dapat menjernihkan pertimbangan anak; 6). Dapat meningkatkan pengembangan bahasa; 7) Mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi; 8). Anak dapat dinamis dalam belajar.

Menurut Semiawan dalam Kasmadi (2013:155), bahwa bermain mempunyai arti sebagai berikut: 1). Anak dapat meningkatkan semua aspek; 2). Anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui; 3). Menemukan hal-hal baru; 4) Anak dapat mengembangkan semua potensi dirinya secara optimal baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spiritual.

Menurut Montolalu dkk. (2008:1.3), bermain mempunyai arti sebagai berikut:

1). Anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya; 2). Anak akan menemukan dirinya, yaitu kekuatan dan kelemahannya, kemampuan, juga minat dan kebutuhannya; 3). Memberikan peluang bagi anak untuk berkembang seutuhnya, baik fisik, intelektual, bahasa dan perilaku (psikososial serta emosional); 4). Anak terbiasa menggunakan seluruh aspek pancaindranya sehingga terlatih dengan baik; 5). Secara alamiah memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam lagi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bermain bagi anak memiliki tujuan sebagai berikut: Dapat membantu pertumbuhan anak, dapat memberi kebebasan anak untuk bertindak, dapat memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik, memperluas minat anak dan pemusatan perhatian, dapat meningkatkan pengembangan bahasa, anak dapat meningkatkan semua aspek, anak dapat berekspresi dan bereksplorasi, anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensinya, dapat memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam lagi.

### **Fungsi Bermain**

Pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini adalah melalui bermain, karena tanpa sadar dan tanpa paksaan anak sedang mempelajari suatu informasi dari masing-masing permainan yang sedang dimainkannya. Menurut Sujiono (2009:145) fungsi bermain, antara lain: 1). Dapat memperkuat dan mengembangkan otot dan koordinasinya melalui gerak, melatih motorik halus, dan keseimbangan, karena ketika bermain fisik anak juga belajar

memahami bagaimana kerja tubuhnya; 2). Dapat mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian dan keberanian untuk berinisiatif, karena saat bermain anak sering bermain pura-pura menjadi orang lain, binatang, atau karakter orang lain. Anak juga belajar melihat dari sisi orang lain/empati; 3). Dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, karena melalui bermain anak sering kali melakukan eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya sebagai wujud dari rasa keingintahuannya; 4). Dapat mengembangkan kemandiriannya dan menjadi dirinya sendiri, karena melalui bermain anak selalu bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan, berlatih peran sosial sehingga anak menyadari kemampuan dan kelebihanannya.

Menurut Hartley, Frank, dan Goldenson dalam Moeslichatoen (2004:33-34) ada delapan fungsi bermain bagi anak: 1). Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa; 2). Untuk melakukan berbagai peran yang ada dalam di dalam kehidupan nyata; 3). Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata; 4). Untuk menyalurkan perasaan yang kuat; 5). Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima; 6). Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan; 7). mencerminkan pertumbuhan; 8). untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah.

Menurut Hartati (2009:58) ada beberapa fungsi bermain yaitu: 1). Untuk perkembangan kognitif dan sosial; 2). Untuk perkembangan bahasa; 3). Disiplin; 4). Untuk perkembangan moral; 5). kreativitas; 6). Perkembangan fisik anak.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bermain memiliki fungsi, yaitu: dapat memperkuat dan mengembangkan otot dan koordinasinya melalui gerak, dapat mengembangkan keterampilan emosi, dapat mengembangkan kemampuan intelektual, dapat mengembangkan kemandirian dan dapat memecahkan masalah, dapat mengembangkan kemampuan sosial, dapat mengembangkan bahasa, dapat disiplin, dapat mengembangkan moral dan kreativitas.

### **Bentuk Kegiatan Bermain**

Kegiatan atau aktivitas bermain merupakan salah satu cara yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan berbagai aspek perkembangan. Menurut Hurlock (1978:334), kegiatan bermain di bagi ke dalam dua kategori yaitu: 1). Kegiatan aktif, yaitu bermain yang kegembiraannya timbul dari apa yang dilakukan anak itu sendiri.

2) Kegiatan Pasif, merupakan bentuk bermain pasif tempat anak memperoleh kegembiraan dengan usaha minimum dari kegiatan orang lain.

Menurut Parten (1932) dalam Turner & Helms, 1993) yang dikutip Hartati (2007: 58-60), ada enam bentuk kegiatan bermain yaitu: 1). *Unoccupied Play* (tidak benar-benar terlihat dalam kegiatan bermain), melainkan hanya mengamati kejadian disekitarnya yang menarik perhatian anak, bila tidak ada yang menarik, anak akan menyibukkan diri dengan melakukan berbagai hal seperti memainkan anggota tubuhnya. Mengikuti orang lain, berkeliling atau naik turun kursi tanpa tujuan jelas; 2). *Solitary Play* (bermain sendiri), anak sibuk bermain sendiri dan tampaknya tidak



memperhatikan kehadiran anak-anak lain sekitarnya; 3). *Onlooker Play* (pengamat) yaitu kegiatan bermain dengan mengamati anak-anak lain melakukan kegiatan bermain tampak ada minat yang semakin besar terhadap kegiatan anak lain yang diamatinya; 4). *Paralel Play* (bermain paralel), dua anak atau lebih dengan jenis alat permainan yang sama dan melakukan gerakan atau kegiatan yang sama, bentuk kegiatan ini tampak pada anak-anak sedang bermain mobil-mobilan atau permainan lego; 5). *Assosiative Play* (bermain asosiatif) anak yang sedang menggambar, mereka saling memberi komentar terhadap gambar masing-masing, berbagai pensil warna, ada interaksi diantara mereka tapi sebenarnya kegiatan menggambar itu mereka lakukan sendiri-sendiri; 6). *Cooperative Play* (bermain bersama), misalnya, bermain dokter-dokteran. Kegiatan bermain bersama teman sebenarnya merupakan sarana untuk anak bersosialisasi.

Menurut Gordon & Browne (1985) dalam Moeslihatoen (2004), ada empat bentuk kegiatan bermain yaitu: 1) Bermain secara soliter, yaitu anak bermain sendiri atau dapat juga dibantu oleh guru; 2). Bermain secara Paralel yaitu anak bermain sendiri-sendiri secara berdampingan. Jadi tidak ada interaksi anak satu dengan anak yang lain; 3). Bermain asosiatif, anak bermain bersama dalam kelompoknya, misalnya, menepuk-nepuk air beramai-ramai, bermain pasir bersama; 4). Bermain secara kooperatif, anak secara aktif menggalang hubungan dengan anak-anak lain untuk membicarakan, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan bermain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan bermain terdiri atas beberapa jenis

yaitu: Kegiatan aktif dan hiburan, *Unoccupied Play* (tidak benar-benar terlihat dalam kegiatan bermain, *Solitary Play* (bermain sendiri), *Onlooker Play* (Pengamat) kegiatan bermain dengan mengamati, *Paralel Play* (bermain paralel), *Assosiative Play* (bermain asosiatif) adanya interaksi antar anak bermain, *Cooperative Play* (bermain bersama), Bermain secara soliter ( anak bermain sendiri), bermain secara paralel (anak bermain sendiri-sendiri secara berdampingan, bermain asosiatif (bermain bersama dalam kelompoknya), bermain secara kooperatif (hubungan anak-anak lain untuk membicarakan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan bermain).

### **Pengertian Bermain Pasir**

Salah satu media bermain bagi anak usia dini adalah pasir. Menurut Sudono (2006:115) bermain pasir merupakan salah satu kegiatan yang sangat disukai oleh anak bahkan orang dewasa. Hal ini dikarenakan pasir merupakan media yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah, terutama di Taman Kanak-kanak untuk anak prasekolah. Jika dilihat dari bentuknya, pasir memiliki tekstur yang lain dengan lumpur atau tanah. Pasir juga digemari anak hingga dewasa karena pasir sangat bernilai tinggi bagi pendidikan.

Menurut Coughlin (2000:305) bermain pasir merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak-anak untuk dijelajahi. Kota-kota, istana-istana, sungai-sungai dan bahkan sebuah hidangan makan bisa dibuat dan dihancurkan di dalam satu periode bermain. Anak-anak kecil bisa duduk dan melihat pasir berjatuhan dari jemarinya.

Menurut Mudjito (2008:52) bermain pasir adalah bermain konstruktif dimana

anak mampu untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bermain pasir merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan dan salah satu bermain konstruktif dimana anak mampu untuk mewujudkan pikiran, ide dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata.

### **Manfaat Bermain Pasir**

Pasir merupakan salah satu media yang sangat disukai oleh anak, dengan bermain pasir anak mendapat banyak pengetahuan yang ia dapatkan ketika bermain dengan temannya. Selain itu dalam bermain pasir terdapat berbagai unsur alam yang dapat dikenalkan pada anak seperti: air, batu-batuan, daun-daun, ranting dan sejenisnya yang tidak terlepas dari kehidupan anak sehari-hari. Melalui benda-benda tersebut anak dapat bereksplorasi dan dapat mengetahui bahwa benda-benda tersebut berbeda serta dapat berubah seperti pasir yang kering apabila ditambahkan air akan menjadi basah dan menyerap sedangkan yang lain mengapung.

Menurut Jatmiko (2012:92) manfaat yang bisa didapat dalam bermain pasir adalah sebagai berikut: 1) Mengasah kreativitas dan kemampuan anak. Dengan bermain pasir, ia mampu menggali, menimbun, dan membentuk benda sesuai imajinasinya; 2) Mengenalkan konsep sebab akibat. Dengan bermain pasir, anak bisa mengetahui sesuatu kejadian yang terdapat di sekelilingnya. Misalnya, ketika membuat sebuah tumpukan pasir yang terlalu tinggi, maka hal yang akan terjadi adalah tumpukan pasir tersebut hancur ataupun longsor, dan lain-lain; 3) Melatih kemampuan motorik kasar, saat bermain

pasir, seorang anak bisa melakukan aktivitas mengambil dan mengumpulkan pasir yang menggunakan kedua tangan; 4) Melatih konsentrasi. Hal ini terjadi saat seorang anak membuat sebuah bentuk ataupun objek. Dengan hati-hati, ia membuat sebuah benda agar benda tersebut sehingga tidak hancur.

Sedangkan, menurut Mudjito (2008:52) manfaat bermain pasir adalah anak dapat mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensorimotor dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bahan-bahan alami dalam mengembangkan kematangan motorik halus yang diperlukan dalam proses kesiapan menulis, keterampilan berolah-tangan dan menstimulasi sistem kerja otak anak.

Menurut Patmonodewo (2008:113) dengan bermain pasir anak dapat bermain diluar dan bukan semata-mata agar anak melampiaskan energinya tetapi anak dapat melakukan kegiatan yang bernilai untuk perkembangan fisiknya. Secara fisik bermain pasir melatih motorik halus anak terutama pada otot tangan jari-jemari, ketika anak bermain pasir dengan cara menuang, menyaring dan menggali tanah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari bermain pasir yaitu sangat disukai dan digemari oleh anak, anak dapat bereksplorasi, mengasah kreativitas dan kemampuan anak, melatih kemampuan motorik kasar dan halus, melatih konsentrasi, dapat mengembangkan aspek emosi dan kepribadian.

### **Alat Bermain Pasir**

Alat untuk kegiatan bermain pasir haruslah diperhatikan keadaan dan jenisnya, juga sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Menurut Mudjito (2008:40) alat

bermain pasir yaitu: bak pasir, aquarium kecil, gayung, garpu, garuk, botol-botol plastik, tabung air, cangkir plastik, literan air, corong, skop kecil, saringan pasir, serokan, cetakan-cetakan pasir/cetakan agar-agar dalam berbagai bentuk, penyiram tanaman.

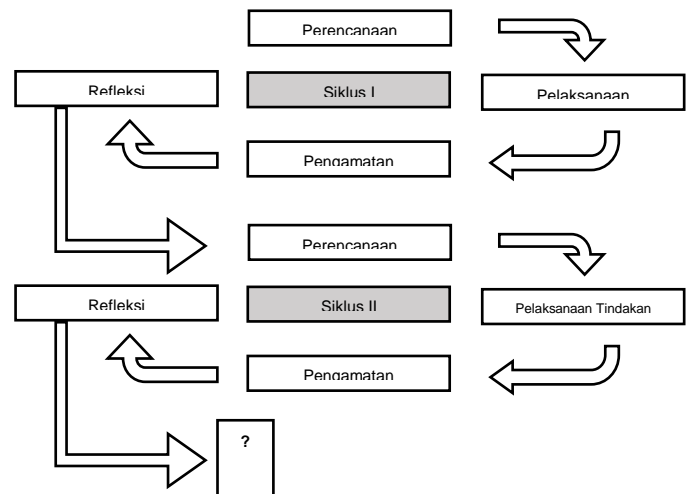
Selanjutnya, menurut Patmonodewo (2008:114) alat bermain pasir yaitu: air, baskom, sekop kecil, sendok, ember, mainan mobil-mobilan. Menurut Coughlin (2000:305) alat bermain pasir yaitu: air, ember, mobil mainan, truk sampah, kereta-kereta, kapal-kapal, mangkuk, kayu-kayu dan piring-piring untuk rumah es, hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan alat bermain pasir yaitu: bak pasir, aquarium kecil, gayung, garpu, garuk, botol-botol plastik, tabung air, cangkir plastik, literan air, corong, skop kecil, saringan pasir, serokan, cetakan-cetakan pasir/ agar-agar berbagai bentuk, penyiram tanaman, baskom, sekop kecil, sendok, ember, mainan mobil-mobilan, air, ember, mobil mainan, truk sampah, kereta-kereta, kapal-kapal, mangkuk, kayu-kayu dan piring-piring untuk rumah es, hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), Kurt Lewin terdiri dari suatu rangkaian langkah yang terdiri atas 4 tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi.

Langkah-langkah tersebut secara jelas pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Model Action Research Kemmis & Taggart

## Teknik Pengambilan Data

### Definisi Konseptual

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, mengingat, mengategorikan, menganalisis atau menguasai pengetahuan mengenai lingkungan alam (flora dan fauna), dan fenomena alam, dengan indikator: dapat menyebutkan berbagai tumbuhan, memelihara tumbuhan, membedakan tumbuhan, mampu menyebutkan nama binatang, memelihara binatang, membedakan binatang, menyukai kegiatan lingkungan alam, memelihara lingkungan alam, membersihkan lingkungan alam, peduli terhadap lingkungan alam.

### Definisi Operasional

Kecerdasan naturalis adalah skor yang diperoleh anak melalui observasi dengan menggunakan lembar instrumen. Skor ini menggambarkan kemampuan anak

yang dimiliki untuk mengenali, mengingat, mengategorikan, menganalisis atau menguasai pengetahuan mengenai lingkungan alam (flora dan fauna), dan fenomena alam, dengan indikator: dapat menyebutkan berbagai tumbuhan, memelihara tumbuhan, membedakan tumbuhan, mampu menyebutkan nama binatang, memelihara binatang, membedakan binatang, menyukai kegiatan lingkungan alam, memelihara lingkungan alam, membersihkan lingkungan alam, peduli terhadap lingkungan alam.

### Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi. melalui hasil observasi akan mendapatkan jawaban atas masalah penelitian yang dirumuskan. Dokumentasi berupa foto-foto dan video, catatan lapangan, yaitu catatan yang dibuat peneliti selama penelitian berlangsung.

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan kelas ini, data dianalisis sejak tindakan penelitian dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian, akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam aktifitas permainan. Analisis ini akan dihitung dengan statistik sederhana yaitu :

$$\text{Rumus : } X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

$\sum x$  = Jumlah semua nilai anak-anak

$\sum n$  = Jumlah anak

Penilaian persentase untuk ketuntasan belajar :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase Kenaikan

F = Jumlah Skor

N = Total Perkembangan

Total perkembangan = Jumlah butir Pengamatan x 4 (perkembangan tertinggi)

Pada analisis ini akan diketahui tinggi rendahnya kecerdasan naturalis anak usia 4-5 tahun melalui bermain pasir pada kemampuan awal dan setelah diberikan dan apakah penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data

Kemampuan kecerdasan naturalis anak pada analisis perbandingan data hasil pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Analisis Perbandingan Data Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Nama Anak	Skor			Presentase			Kenaikan
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
1	Ali	11	24	36	28%	60%	90%	Meningkat
2	Azka	13	25	36	33%	63%	90%	Meningkat
3	Fauzan	13	26	37	33%	65%	93%	Meningkat
4	Hasan	11	21	33	28%	53%	83%	Meningkat
5	Kiki	13	27	39	33%	68%	98%	Meningkat
6	Qonita	10	23	33	25%	58%	83%	Meningkat
7	Quilla	10	20	32	25%	50%	80%	Meningkat
8	Rizki	10	20	32	25%	50%	80%	Meningkat
Jumlah		91	186	278	228%	465%	695%	Tercapai
Rata-rata		11,375	23,25	34,75	28%	58%	87%	Tercapai

Rumus : 
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N : Skor Maksimum = Nilai Skor Tertinggi Anak x Indikator

Keterangan :

P = Persentase Kenaikan

F = Jumlah Skor Anak

N = Total Skor Maksimum

Penilaian rata-rata memakai rumus :

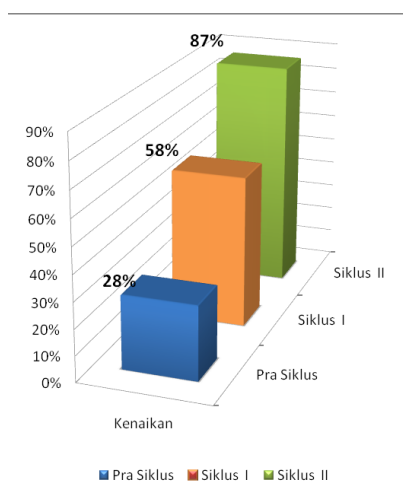
$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

$\sum x$  = Jumlah nilai anak

$\sum n$  = Jumlah anak = 8 anak



**Grafik Perbandingan Rata-rata Persentase Kenaikan Data Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan gambar grafik di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan kecerdasan naturalis anak melalui bermain pasir sangat baik. Besarnya rata-rata skor kecerdasan naturalis anak pada pra siklus 28%, siklus I adalah 58% dan siklus II semakin meningkat menjadi 87%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak mengalami peningkatan yang

signifikan. Terlebih persentase kenaikan yang juga terus meningkat.

### Interpretasi Data

Setelah dilakukan berbagai kegiatan dari mulai pra penelitian/prasiklus sebesar 28% sampai diberikan tindakan pada siklus I sebesar 58% dan siklus II sebesar 87% diperoleh data dari hasil observasi yaitu adanya kenaikan dari pra siklus ke siklus I sebesar 30% sedangkan siklus I ke siklus II sebesar 28%. Berdasarkan data hasil persentase kenaikan skornya, maka penelitian ini dikatakan berhasil dengan baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan tahapan yang telah dilakukan selama penelitian, pada siklus I diperoleh pencapaian sebesar 58%. Hal ini berarti ada peningkatan namun belum signifikan. Pada siklus I anak-anak sudah mulai mengenal alam, mampu memegang pasir, mampu membentuk pasir dengan cetakan berbentuk binatang, mampu menaburkan pasir pada pola tumbuhan/bunga menggunakan lem, mampu memanipulasi pasir sesuai dengan bentuk yang diinginkan anak, mampu membentuk gunung dan istana dengan pasir laut, mampu memelihara lingkungan alam, mampu membersihkan lingkungan dan peduli terhadap lingkungan alam. Karena peningkatan belum signifikan maka peneliti dan kolaborator bermaksud untuk melanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini sudah mencapai peningkatan yang signifikan yaitu diatas 28%.

Melihat hasil analisis data tersebut, maka prosentase perkembangan kecerdasan naturalis anak rata-rata 87%. Hal ini menunjukkan pencapaian perkembangan kecerdasan naturalis anak telah melebihi indikator yakni sebesar 28%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan berupa kegiatan bermain pasir terbukti dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 4-5 tahun.

### **Implikasi**

Penelitian ini dilakukan mengingat kecerdasan naturalis merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang harus di stimulasi sedini mungkin, agar anak memiliki kepedulian terhadap lingkungan, menyayangi lingkungan dan anak mempunyai sikap optimis untuk merawat dan membersihkan lingkungan.

Melalui kegiatan bermain dengan menggunakan media pasir yang dilengkapi dengan replika: tumbuhan, binatang dan manusia, dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Selain itu terdapat dampak langsung yang peneliti temukan yaitu bermain pasir juga dapat menstimulasi aspek-aspek perkembangan yang lain seperti melatih kemampuan motorik kasar, motorik halus, melatih konsentrasi, melatih kemampuan bersosialisasi dan membiasakan anak untuk bisa bekerjasama dalam berkelompok. Perkembangan bahasa juga dapat distimulasi, karena setelah anak membentuk pasir menjadi sesuai dengan daya imajinasi dan fantasinya, anak dapat mempersentasikan melalui bahasa verbal tentang apa yang telah dibuatnya.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan maka

peneliti mencoba mengemukakan saran-saran berikut :

1. Bagi guru, penerapan kegiatan bermain dapat dilaksanakan setiap hari. Pada setiap kali pelaksanaannya dalam kegiatan bermain pasir dapat disesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung.
2. Bagi Kepala Sekolah TK Ta Ba Ta *Islamic Preschool* Bekasi, dapat memasukkan kegiatan bermain pasir sebagai salah satu program pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih bervariasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar mengembangkan aspek-aspek yang diteliti sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih optimal dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak, dapat melakukan penelitian pengaruh penggunaan kegiatan bermain pasir terhadap aspek perkembangan lainnya.
4. Bagi orang tua dapat mengetahui bahwa kecerdasan naturalis merupakan hal penting untuk dikembangkan, sehingga tidak hanya kemampuan kognitif yang dikembangkan dengan menggegas anak untuk segera memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Orang tua harus lebih aktif dan peduli untuk memperhatikan kecerdasan naturalis agar anak dapat lebih peduli terhadap lingkungan alam disekitarnya.
5. Bagi Masyarakat dapat menambah wawasan luas tentang upaya meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 4-5 tahun melalui bermain pasir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka
- Coughlin, Pamela, 2000. *Menciptakan Kelas Berpusat Pada Anak*. International: Children Resources International
- Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2009. *Bermain Sambil mengasah Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djaali, dan Mujiono, 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk ( Multiple Intelligences )*. Batam: Interaksara
- Hartati, Sofia. 2007. *How To Be A Good Teacher and To Be A Good Mother, Seri Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Enno Media
- Hurlock, Elizabeth B, 1978. *Perkembangan Anak*, Jilid 1 Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press Group
- Jatmiko, Yusef. *Ragam Aktivitas Harian Untuk Playgroup*. Jogjakarta: Diva Press
- Kartono, DR. Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kasmadi. 2013. *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat*. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
- Khairani, Makmum, 2014. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Lwin, May. Lyen, Kenneth. Khoo, Adam. Dan Sim, Caroline. 2005. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: PT. Intan Sejati Klaten
- Miles dan Huberman, 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Moeslihatoen, 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA
- Montolalu, B.E.F, at all, 2008. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Paizaluddin, at all. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta
- Patmonodewo. Soeminarti, 2004. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta Sudono
- Prasetyo, Justinus. Dan Andriani, Yenny, 2009. *Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa*. Yogyakarta: Andi Of Set
- Puspitarini, Henny, 2013. *Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak*. Jakarta: Gramedia
- Sudono, Anggani, 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Gramedia
- Sudono, 2006. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sujiono, Nurani. Dan Sujiono, Bambang. 2005. *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks..
- Uno, Hamzah, 2002. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yaumi, Muhammad. Dan Ibrahim, Nurdin. 2005. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Yulastri, Lilies. Wibawa, Basuki Dan Rahmatunnisa, Sriyanti. 2012. *Modul*

*Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:

FT UNJ

Yulianty, Rani, 2012. *Permainan yang*

*Meningkatkan Kecerdasan Anak*

*Modern & Tradisional*. Jakarta: Naga

Swadaya